

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُدُّهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى عَبْدِهِ الْمَسِيحِ الْمَوْعُودِ

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

KHUTBAH JUMAT

Tanggal 15 Shaffar 1426 HQ

(25 Aman 1384 HS/Maret 2005 M)

di Masjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang:

MAJLIS SYURA & PENTINGNYA MUSYAWARAH



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . أما بعد فأعوذ
بالله من الشيطان الرجيم .

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين ، إياك نعبد
وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المعضوب عليهم ولا
الضالين .

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾

- آل عمران 160

(Asyhadu allaa ilaaha illallaahu waḥdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhuu
wa rasuluh[uu]. Ammaa ba’du, fa a’uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim[i].

Bismillaahir-rahmaanir-raḥiim[i]. Alḥamdu lillaahi rabbil-‘aalamiin[a]. Arrahmaanir-rahiiim[i]. Maaliki
yaumid-din[i]. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin[u]. Ihdinash-shiraathal-mustaqim[a]. Shiraathal-ladziina
an’amta ‘alaihim, ghairil maghdhuubi ‘alaihim wa ladh-dhaalliin[a].

Fabimaa rahmatim-minallaahi linta lahum walau kunta fazhzhān ghaliizhalqalbi lanfadhdhuu min
haulika fa’fu ‘anhum wastaghfir lahum wa syaawirhum fil-amri faidzaa ‘azamta fatawakkal ‘alallaahi innallaaha
yuhibbulmutawakkiliin[a]

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka.
Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari
sekeliling engkau. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan*

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali-'Imran 160)

Hadhrat Aqdas Muhammad Musthafa saw merupakan nabi pembawa syariat terakhir yang dibangkitkan untuk petunjuk bagi segenap umat manusia. Kalam Ilahi yang meliputi segenap aspek [kehidupan manusia] diturunkan kepada beliau. Allah menyatakan taat kepada beliau adalah merupakan taat kepada-Nya dan setiap langkah Allah memberikan bimbingan kepada beliau. Kendati demikian terdapat firman Allah kepada beliau yang berbunyi *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* – (*wa syaawirhum filamri*) Hai Muhammad saw., mintalah *musyawarah* dalam setiap urusan sosial masyarakat yang penting kepada orang-orang engkau, kepada orang-orang yang beriman kepada engkau, orang-orang yang tinggal di daerah engkau dan kepada orang yang menangani pemerintahan yang ada di bawahan engkau".

Melibatkan Musyawarah Semua Pihak

Jadi, dari judul sepenuhnya ayat ini juga perkara (*musyawarah*) itu menjadi jelas. Semua hukum yang Allah turunkan kepada beliau, ayat yang Dia telah turunkan, ini adalah merupakan jawaban kritikan-kritikan orang-orang munafik dan para pengeritik bahwa, "Kalian [hai orang munafik dan para pengeritik] yang mengatakan bahwa nabi ini berhati keras, memaksakan kehendaknya kepada orang lain, tidak mau mendengarkan kata-kata siapapun. Allah berfirman, 'Hai Nabi saw., Allah memberikan kesaksian atas hal itu bahwa dengan rahmat Tuhan yang khas engkau sedemikian rupa terbukti berhati lembut yang sama sekali tidak ada

batasnya. Engkau sungguh merupakan penjelmaan rahmat yang berjasad, dan untuk orang lainpun engkau senantiasa mencari peluang untuk memaafkan dan mengampuni (menutupi) kelemahan. Dan engkau sedemikian rupa berhati lembut yang sama sekali tidak ada perumpamaan yang bisa diberikan seperti itu. Engkau hai Nabi, yang dengan orang-orang munafikpun -- sejalan dengan memberikan maaf --memperlakukan mereka dengan lemah-lembut, dan dengan lawan-lawanpun memperlakukan mereka dengan lemah-lembut, dan tidak hanya bersikap lembut kepada mereka bahkan dalam urusan pemerintahan pun meminta *musyawarah* dari mereka; dan dalam urusan umatpun meminta *musyawarah*".

Pemimpin Orang Munafik Medinah

Sebagaimana pada suatu kesempatan Rasulullah saw. Mengikut-sertakan pemuka orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Sulul juga dalam *musyawarah* untuk mengambil keputusan perihal berkaitan dengan bagaimana mengatur strategi kebijakan perang. Dan dalil inipun juga cukup untuk menjawab perkataan (kritikan) orang-orang munafik bahwa "Sebagaimana seperti laron-laron, di seputar engkau berkumpul orang-orang yang beriman, jika hati engkau keras maka mereka tidak akan berkumpul seperti itu, bahkan justru mereka akan lari jauh dari sekeliling engkau".

Rasa simpati yang ada di dalam diri beliau saw., dan memberikan rasa penghargaan kepada orang-orang yang sebelumnya banyak sekali telah menjadi jauh akibat orang-orang munafik telah

merusak mereka, maka kini mereka menjadi lembut; dan akibat perlakuan baik itu, dengan memperbaiki diri mereka, mereka dekat dengan beliau saw. Allah telah memberikan taufik kepada mereka untuk mendekat. Dan kepada orang-orang munafikpun ini merupakan sebuah jawaban bahwa nabi ini tidak hanya sedemikian saja menekankan terhadap *musyawarah* bahkan sesuai dengan hukum-hukum Allah dan ajaran itu dia juga memaafkan kepada orang yang salah dalam memberikan *musyawarah* akibat kurangnya ilmu dan kelemahan-kelemahan manusiawinya, dan dia juga memohon ampunan dan maaf untuknya.

Walhasil, inilah yang akibatnya mereka menjadi keberatan bahwa "Dia (Muhammad saw.) memberikan keputusan semauanya saja". Padahal Nabi mempunyai wewenang memutuskan sesudah meminta *musyawarah*, karena dia ini adalah nabi Allah. Oleh karena itu manakala sesudah mendengar semua *musyawarah* lalu dia mengambil untuk mengerjakan suatu pekerjaan maka sesuai dengan perintah Allah hanya kepada-Nya-lah dia bertawakkal. Kemudian harapan terhadap hasil-hasil yang baik, akibat sempurnanya iman kepada Allah dia hanya menyerahkan (hasilnya) kepada Allah. Dan inilah perkara yang menjadikan Rasulullah saw. menjadi kekasih Tuhan. Dan inilah contoh yang untuk berjalan di atasnya setingkat demi setingkat sesuai dengan ruang lingkup daerah wewenang masing-masing Allah Swt. menasihatkan juga kepada ummat.

Perintah Allah ini dan dengan sedemikian kerasnya Rasulullah saw. memberikan nasihat ini hanya untuk tujuan dan maksudnya hanya supaya di dalam ummat tertanam perihal

pentingnya *musyawarah*, ummat juga menjadi mengetahui akan kepentingan *musyawarah*.

Sebagaimana dari hadits ini perihal itu menjadi jelas. Diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Abbas r.a bahwa tatkala

turun ayat *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* (wa *syaawirhum filamri*) maka Rasulullah saw. bersabda: "Kendati Allah dan Rasul-Nya terbebas dari [keterikatan *musyawarah*] itu, tetapi Allah telah menjadikan itu sebagai rahmat bagi umatku. Jadi dari antara mereka barangsiapa yang ber *musyawarah* maka dia tidak akan mahrum (luput) dari hidayah dan petunjuk. Dan barangsiapa yang meninggalkan *musyawarah* maka dia tidak akan dapat terhindar dari kehinaan". *Sya'bul Imaan lil-Baihaqi* juz 6 hlm. 76-77 Edisi 1990 Darul kutub Bairut.

Pada Hakikatnya Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Tidak Membutuhkan Musyawarah

Jadi, jelas Allah Sendiri tidak membutuhkan *musyawarah* [dari siapa pun] untuk suatu keputusan, dan kemudian Rasul Allah, yang selain wahyu Al-Quran turun kepadanya, Allah sendiri pun memberitahukan banyak hal sebelum waktunya. Oleh karena itu dalam berkaitan dengan perkara-perkara diminta *musyawarah*, atau berkaitan dengan sesuatu dimana beliau saw. biasa meminta *musyawarah*, itupun Allah bisa memberitahukan [langsung kepada beliau]. Nabi tidak perlu kepada suatu input (pendapat), tetapi semata-mata untuk memberitahukan akan kelebihan *musyawarah*, supaya umat sesudahnya mengamalkan itu beliau saw. biasa meminta *musyawarah*.

Beliau dengan sedemikian jelas memberitahukan bahwa, "Mengenai saya, Allah senantiasa pasti memberikan bimbingan. Kalian jika ingin menyerap rahmat Allah maka kalian harus mengedepankan *musyawarah*". Sebagaimana karena nasihat Allah inilah dan karena contoh Rasulullah saw. inilah di dalam Jemaat juga berlaku lembaga (institusi) *Musyawarah*, dan di setiap negara di dunia akibat lembaga *musyawarah* inilah juga, dan akibat mengamalkan nasihat ini maka nampak Jemaat menjadi pewaris karunia-karunia Ilahi.

Terkait dengan beliau saw. telah meminta *musyawarah* di dalam berbagai kesempatan, dan pada saat ini ada beberapa peristiwa ingin saya terangkan yang dari itu akan menjadi jelas sisi mulia budi pekerti luhur beliau. Beliau saw. sesuai dengan perintah Allah ayat yang saya bacakan ini sedemikian banyak beliau meminta *musyawarah*, sehingga kepada setiap orang menjadi jelas bahwa sama sekali tidak ada orang lain yang seperti beliau yang meminta *musyawarah* dan sosok yang sangat menghargai *musyawarah* yang baik.

Sebagaimana Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, "Saya tidak mendapatkan siapapun yang banyak bermusyawarah dengan para sahabahnya melebihi Rasulullah saw.". *Sunan At-Tirmidzi Abwaabu Fadhaailul jihaad maa jaaa fil masywarah.*

Dan ini semua, sebagaimana saya telah terangkan, supaya di dalam diri umat timbul kesadaran bahwa, "Saya (Rasulullah saw.) yang setelah menjadi nabi pun, saya senantiasa meminta musyawarah dalam beberapa hal penting, atau saya meminta *musyawarah* dalam perkara-perkara yang di dalamnya tidak

ada secara langsung datang bimbingan dari Allah, oleh karena itu betapa pentingnya bagi kalian untuk mengamalkan ini".

Kemudian kendati di dalam diri beliau ketajaman nur firasat beliau saw dibandingkan dengan para sahabah ribuan kali lipat tajamnya tetapi beliau tidak pernah menzahirkannya di hadapan para sahabah beliau, bahkan kepada saat *musyawarah* pun beliau hanya mengedepankan rasa rendah hati budi pekerti beliau.

Musyawarah dari Para Sahabat

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Mu'az bin Jabal r.a. meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah saw. berkehendak mengirim beliau ke Yaman maka Rasulullah saw. meminta *musyawarah* dari banyak para sahabah beliau saw.. Di antara sahabah itu adalah Abu Bakar r.a., Umar r.a., Usman r.a., Ali r.a., Thalhah r.a., Zubair r.a., dan banyak lagi sahabah-sahabah lainnya. Hadhrat Abu Bakar berkata bahwa, "Jika Rasulullah saw. tidak meminta *musyawarah* dari kami maka kami tidak berbicara apa-apa". Rasulullah saw. bersabda: "Berkaitan dengan perkara yang tidak ada wahyu mengenai itu maka berkenaan dengan itu saya adalah manusia seperti kalian juga". Mu'az memberitahukan bahwa Rasulullah saw. sesuai dengan sabda itu apabila beliau saw. meminta pendapat maka setiap orang menerangkan akan pendapat-pendapat mereka masing-masing. Sesudah itu Hudhur bersabda, "Mu'az, engkau beritahukanlah apa pendapat engkau?" maka saya menyampaikan, bahwa pendapat saya adalah sama dengan pendapat Abu Bakar". *Majma'uzzawaaid wa mambaul fawaaid baabul ijtihaad.*

Perhatikanlah betapa dengan sangat sederhana beliau bersabda bahwa "Berilah *musyawarah* kepada saya. Sebab berkaitan dengan perkara-perkara yang Allah tidak memberitahukan kepada saya di dalam itu pun saya manusia biasa seperti kalian yang perlu kepada *musyawarah-musyawarah*".

Kemudian perhatikanlah tatkala dilontarkan kritikan kepada istri beliau yang paling muda. Pada saat itu jika beliau menginginkan -- dan ini tepat sesuai dengan tuntutan keadilan juga -- bahwa beliau dapat menyangkal fitnah itu setelah menanyakan langsung kepada Hadhrat Aisyah r.a. bahwa itu adalah tuduhan yang salah. Tetapi untuk menyangkal fitnah orang-orang munafik beliau tetap diam dan beliau *bermusyawarah* dengan para sahabah berkenaan dengan itu. Sebab beliau memahami bahwa kasus ini kini keluar dari ruang lingkup suku dan sedang menjadi faktor (penyebab) menciptakan fitnah dalam masyarakat.

Misalnya, dalam kaitan itu Hadhrat Aisyah sendiri meriwayatkan bahwa dalam kaitan peristiwa Ufuq pada saat itulah Rasulullah saw. menyuruh memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid, tatkala beliau tengah menunggu turunnya wahyu Allah dan beliau meminta *musyawarah* dalam kaitan (proses) pisah dengan Hadhrat Aisyah r.a..

Atas hal itu Hadhrat Usamah memberikan masukan kepada Hudhur saw. untuk tetap mempertahankan jalinan ikatan cinta dengan istri (keluarga) beliau. Tetapi sesuai dengan [kata] Hadhrat Aisyah, tetap saja kekerasan hati dan ketidak-setiaan (fitnah) sebagian orang tetap berjalan, sehingga Allah sendiri yang membuktikan akan kebebasan beliau (Hadhrat Aisyah r.a.) dari tuduhan itu. *Shahih Bukhari*

Kitabusy-Syahadah bab ta'diilunnisa ba'dhahunna ba'dha.

Dan tatkala Allah membuktikan akan kebebasan Hadhrat Aisyah r.a. [dari fitnah tersebut] maka beliau saw. memberikan hukuman kepada orang yang bersalah ikut terlibat dalam peristiwa itu. Kemudian beliau tidak perdulikan apa dampaknya.

Dalam kaitan ini tertera sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. *bermusyawarah* dengan Hadhrat Ali r.a. dan Hadhrat Usamah berkenaan fitnah yang dituduhkan kepada Hadhrat Aisyah r.a. dan beliau mendengarkan pendapat (*musyawarah*) mereka. Tetapi tatkala berkaitan dengan itu turun ayat Al-Quran maka sesuai dengan itu beliau menyuruh menjatuhkan pukulan (hukuman) kepada orang-orang yang melancarkan fitnah itu dan beliau saw. tidak menghiraukan perbedaan pandang Hadhrat Ali r.a. dan Hadhrat Usamah r.a. tetapi beliau menjalankan apa yang Allah perintahkan kepada beliau. *Bukhari kitatul iktishambil kitab wassunnah bab qaulillah ra'ala waamruhum syuura bainahum.*

Jadi, dari itu dapat diketahui bahwa dalam kaitan urusan pribadi beliau pun sebatas tertentu beliau berhati-hati dan beliau meminta *musyawarah*, di dalam inipun menjadi jelas bahwa apabila perintah Allah tiba maka kemudian dibandingkan dengan perintah itu beliau tidak mendengar siapapun. Dan untuk yang akan datang bagi orang-orang seperti itu, selain hukuman sesuai dengan hukum (perintah) Allah kesaksian mereka pun menjadi berakhir.

Meminta Musyawarah Dari Kaum Anshar Madinah

Kemudian setelah berhijrah ke Madinah pun, tatkala orang-orang kafir meneruskan upaya-upaya mereka bahwa

mereka tidak akan memberikan ketenangan kepada beliau saw. dan kepada orang-orang Islam, serta mereka (orang-orang kafir Quraisy) tidak meninggalkan sarana apapun untuk itu, maka untuk melakukan pencegahan beliau meminta *musyawarah* dari para sahabah.

Akan tetapi disebabkan itu merupakan zaman awal karena itu beliau menginginkan supaya semua pemuka-pemuka yang ada kaitannya, baik itu dari kalangan (golongan) Anshar sekalipun, mereka pun ikut serta di dalamnya supaya jangan ada udzur (alasan) dari pihak manapun sesudahnya. Peristiwa itu di dalam sejarah disebutkan bahwa tatkala Rasulullah saw. mengetahui keberangkatan kafilah dagang suku Quraisy maka beliau mengungkapkan akan hal itu bahwa, "Kita harus menghadang kafilah mereka".

Kemudian beliau saw. meminta *musyawarah* dari para sahabah dan mereka pun memberitahukan mengenai keinginan orang-orang Quraisy (bahwa dana yang dihasilkan dari dagang kafilah mereka itu akan digunakan membiayai perang). Maka pada saat itu Hadhurat Abu Bakar r.a. berdiri dan mengemukakan pendirian (pandangan) beliau dengan sangat indahnyanya.

Demikian pula Hadhurat Umar berdiri dan dengan sangat indahnyanya beliau menjelaskan pandangan beliau. Kemudian Miqdad bin Amru berdiri lalu berkata bahwa, "Ya Rasulullah saw., apa yang Tuan inginkan mari kita berangkat untuk menyempurnakannya. Kami bersama Tuan. Demi Allah! Kami tidak akan mengatakan sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa a.s.:

اَذْهَبْ اَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا اِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ
(idzhab anta warabbuka faqaatilaa innaa

haahunaa qaa'iduun[a]) "Pergilah engkau bersama Tuhan engkau dan berperanglah dengan mereka, kami hanya duduk-duduk menanti di sini." --(*Al-Maidah* 25) – "Tetapi kami akan mengatakan: Pergilah Tuan, dan Tuhan Tuan untuk menghadapi musuh-musuh kebenaran, dan kami bergabung bersama Tuan untuk memerangi mereka. Demi Zat, yang telah membangkitkan Tuan dengan sebenarnya, jika Tuan ingin membawa kami pergi ke Barqul-ghimaad" -- (satu tempat di dekat Yaman jauh dari Madinah) -- "maka kami untuk dapat sampai kesana akan terus menerus bertarung dengan semua orang yang berperang dengan kami di sepanjang jalan itu sehingga Tuan sampai tempat itu".

Mendengar itu Rasulullah saw. mendoakan baginya kebaikan dan keberkatan. Kemudian Rasulullah saw. meminta *musyawarah* lagi, dan pada dasarnya beliau meminta *musyawarah* dari golongan Anshar, sebabnya adalah karena mereka itu yang banyak, dan sebab kedua meminta *musyawarah* dari mereka juga adalah bahwa pada melakukan baiat Uqbah kedua golongan Anshar mengatakan kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah saw., kami akan tetap terbebas dari tanggungjawab (kewajiban) melindungi Tuan selama Tuan tidak datang kepada kami. Namun dengan kedatangan Tuan dan Tuan tinggal bersama kami maka tanggungjawab perlindungan Tuan akan berada di pundak kami. Kami akan melindungi Tuan dari segenap serangan musuh sebagaimana kami melindungi anak-anak kami dan istri-istri kami".

Jadi Hudhur saw. khawatir akan hal itu bahwa jangan-jangan pertolongan dan bantuan dari golongan Anshar hanya terbatas sesudah tinggal di kota Madinah

melawan lasykar musuh saja, dan jangan-jangan mereka tidak memberikan dukungan untuk melakukan peperangan dengan musuh manakala peperangan terjadi di luar kota Madinah. Tatkala Rasulullah saw bersabda untuk ber *musyawarah* kedua kalinya maka Sa'ad bin Mu'az berkata, "Demi Allah, ya Rasulullah saw., mungkin pembicaraan Tuan tertuju kepada kami orang-orang Anshar. Mungkin Tuan ingin bertanya kepada kami".

Maka Rasulullah saw. bersabda, "Benar apa yang engkau fahami". Maka atas jawaban Hudhur saw. itu Sa'ad bin Mu'az mengatakan, "Kami telah beriman kepada Tuan dan telah membenarkan Tuan, dan telah menyaksikan bahwa ajaran yang Tuan bawa itu adalah benar. Oleh karena itulah kami telah bertekad bulat berjanji untuk mentaati dan mendengarkan Tuan. Ya Rasulullah, pergilah untuk menyempurnakan keinginan Tuan, kami akan bersama Tuan. Demi Allah! yang telah membangkitkan Tuan dengan sebenarnya, jika lautan sekalipun yang menjadi penghalang di jalan kami dan Tuan telah menyeberangnya, maka kami pun dalam menyertai Tuan akan menyeberangnya. Di antara kami seorangpun tidak akan ada yang akan tertinggal di belakang. Dan kami tidak menyukai Tuan berhadapan dengan musuh kami. Kami adalah orang-orang yang sangat sabar dalam menghadapi peperangan dan setelah berdiri di hadapan musuh kami merupakan orang-orang yang memperlihatkan ucapannya itu benar. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kedudukan (ketentraman) kepada Tuan dari pihak kami yang karenanya mata Tuan menjadi sejuk. Tuan dengan berkat Allah berangkatlah bawa kami bersama Tuan". Dengan perkataan

Hadhrat Sa'ad bin Mu'az ini wajah Rasulullah saw. bersinar karena gembiranya. *Assiiratur-nabawaiyyah liibni Hisyam dzikru badril kubra zafrul muslimiin birjlaini min quraisy yaqiffanihim 'ala akhbaarihim.*

Untuk Menguji Kebenaran Pernyataan Kesetiaan Orang-orang Yang Baru Beriman

Jadi, dari peristiwa ini sejauh dapat diketahui akan kewaspadaan beliau -- bahwa pendapat orang banyakpun hendaknya ada -- disana maksudnya juga adalah bahwa orang yang memberikan *musyawarah* akan berpegang teguh kepada kata-katanya juga. Tidak akan ada alasan baginya bahwa, "Kami dengan paksa ditarik (dilibatkan) ke dalamnya". Jadi, Rasulullah saw. dengan memahami psikologi (kejiwaan) manusia beliau meminta *musyawarah* kepada semuanya.

Kemudian dari itu dapat diketahui suatu *revolusi besar* yang dalam waktu yang singkat beliau dapat ciptakan di dalam diri mereka, bahwa apa perbandingan perjanjian perlindungan terbatas yang bersyarat [dari pihak Anshar] dengan *revolusi* yang terjadi ini, sehingga mereka (Anshar) siap untuk menceburkan diri ke tengah lautan.

Jadi, satu maksud dari *musyawarah* beliau juga adalah supaya iman (keimanan) orang-orang yang baru beriman itu pun dapat dilihat. Dengan dapat diperiksanya keadaan hati mereka maka kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dapat diketahui. Contoh ini beliau berusaha tegakkan adalah supaya orang-orang yang datang sesudahnya juga mengikuti contoh-contoh itu.

Orang-orang *akhirin* pun menunjukkan contoh bahwa mereka berjumpa dengan orang-orang *awwalin*.

Manakala memberikan *musyawarah* dalam Syura maka janganlah hanya memberikan *musyawarah* dengan maksud bahwa ingin menzhahirkan ilmu dan akal nya belaka, bahkan (melainkan) berilah *musyawarah* dengan tujuan bahwa untuk mengamalkan *musyawarah* itu dan untuk menyuruh mengamalkan hasil *musyawarah* itu kita sendiri siap untuk memberikan segala macam pengorbanan.

Pesan Tanggungjawab Bagi Peserta Syura

Jika kita sendiri tidak siap untuk memberikan pengorbanan ini maka kita bukanlah orang-orang yang berjalan kepada contoh-contoh *Syura* yang nampak kepada kita pada zaman Rasulullah saw.. Dan apa contoh itu [yang telah ditampakkan itu].

Pengungkapannya Saudara-saudara telah saksikan. Sekilas nampak dari kata-kata seorang sahabah. Miqdad bin Aswad berkata bahwa, "Ya Rasulullah saw., kami akan berperang di kanan dan kiri Hudhur saw., kami akan berperang di depan dan juga di belakang Tuan". Dan tertera dalam sebuah riwayat juga sahabah itu juga berkata, "Musuh tidak akan sampai kepada Tuan sebelum mereka harus melangkahi mayat-mayat kami". *Shahih Bukhari Kitabul maghaaz.*

Dan tidak hanya terbatas kepada ceramah (ucapan) belaka, bahkan sejarah menjadi saksi bahwa dengan amal nya mereka memperlihatkan kebenaran perkataan mereka itu. Di dalam ini terdapat sebuah pesan juga untuk *wakil-wakil syura* kita. Jika Saudara-saudara merenungkan itu dan menjadikan itu sebagai bagian dalam kehidupan Saudara-saudara maka barulah semua *wakil-wakil syura* di seluruh dunia akan

bisa terbukti benar dalam melindungi *khilafat*, melindungi *lembaga-lembaga khilafat* dan *lembaga Jemaat*.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kapan saja kepada ummat Islam dipaksakan untuk berperang maka baru mereka memberikan jawaban, dan kapan saja tiba kesempatan seperti itu maka Rasulullah saw. pasti meminta *musyawarah* dari para sahabah. Tetapi jika beliau sendiri juga mengambil keputusan dan sesudahnya ada pendapat yang lebih baik maka segera beliau memilih pendapat yang lebih baik itu.

Musyawarah Menghadapi Perang Badar

Sebagaimana dalam peristiwa perang Badar tertera dalam sebuah riwayat bahwa di tempat mana lasykar Islam membuat tempat pemberhentian tempat itu bukanlah merupakan tempat yang baik. Maka atas hal itu Habab bin Munzir menanyakan kepada beliau, "Apakah Hudhur saw. memilih tempat ini sesuai dengan ilham Ilahi, atau apakah Hudhur saw. telah memilih ini atas dasar kebijakan strategi perang belaka?"

Rasulullah saw. bersabda: "Berkenaan dengan ini tidak ada turun perintah Tuhan, ini adalah semata-mata pendapat saya, ini hanya semacam satu kebijakan praktis dan strategi perang semata, karena itu jika engkau ingin memberikan *musyawarah* yang lebih baik maka beritahukanlah".

Khabab berkata bahwa, "Menurut saya, sebagai tempat pemberhentian tempat ini tidak baik dan tidak cocok. Lebih baik kita maju ke depan lalu kita menguasai sumber mata air yang terdekat dengan orang-orang Quraisy. Saya mengetahui mata air itu, airnya juga bagus dan pada umumnya airnya juga cukup banyak. Di

sana kita akan lebih dekat dengan sumber air dibandingkan lawan (musuh) kita orang-orang Quraisy. Oleh karena itu sampai di sana kita berhenti, dan sebelum tempat itu seberapa pun banyaknya sumur-sumur [yang kita lalui] kita akan perdalam airnya, kemudian di tempat itu kita akan membuat kolam (sumur), dan kita akan memenuhi airnya lalu kita berperang dengan orang-orang itu. Dalam bentuk (strategi seperti) itu kita akan bisa minum air sedangkan mereka tidak akan bisa minum air".

Maka Rasulullah saw bersabda, "Engkau telah memberikan *musyawarah* yang sangat baik", dan Rasulullah saw. dan semua orang yang beserta beliau semuanya bangun dan berjalan; dan setelah sampai lebih dekat dengan sumber air dibandingkan dengan musuh mereka semua berhenti di sana.

Pihak Quraisy sampai waktu itu masih berada di balik perbukitan membuat pemberhentian di sana sementara mata air itu masih kosong. Orang-orang Islam berhenti di sana lalu menguasai mata air tersebut dan membuat kemah di sana. Dan kemudian beliau berkenaan dengan mata air memerintahkan untuk mendalamkan airnya, dan di mata air mana pun beliau sendiri berhenti maka di situ dipenuhi dengan air. *Siarat Ibnu Hisyam* di bawah judul *Masywaratul habbab 'ala Rasulillah saw* hlm. 548 Darul makrifah Beirut, Libanon Edisi I, 2000.

Tidak Pernah Memaksakan Pendapat

Jadi sebagaimana saya telah beritahukan bahwa apabila peperangan dipaksakan kepada orang-orang Muslim maka orang-orang Muslim pun terpaksa menyiapkan sarana untuk perlindungan mereka. Di Perang Badar sesudah perang pada saat orang-orang Islam

memenangkan peperangan maka banyak sekali orang-orang kafir menjadi tawanan. Rasulullah saw. tidak bermaksud untuk membunuh orang-orang kafir dan tidak untuk menjadikan mereka sebagai tahanan. Keinginan beliau adalah bahwa mereka yang akibat karena keterpaksaan peperangan maka mereka ini menjadi tawanan.

Berkenaan dengan mereka. (para tawanan perang) bagaimana mereka itu diperlakukan dengan selembut-lembutnya, atau mereka itu dibebaskan [oleh Rasulullah saw.]. Terhadap pendapat beliau, beliau tidak ingin berikan keunggulan di atas pendapat orang lain, kendati apapun yang beliau putuskan sahabah dengan senang hati akan menerimanya Tetapi tabiat beliau yang penuh kehati-hatian itu tidak menyukai hal itu (pemaksaan kehendak), dan memang inipun ini merupakan cara beliau dalam urusan masyarakat yakni beliau biasa meminta *musyawarah*. Oleh karena itu berkenaan dengan para tahanan itu apa yang diperlakukan beliau terhadap mereka, beliau tetapkan urusannya dan riwayatnya seperti berikut ini yang kita dapatkan.

Menyetujui Musyawarah "Lunak" Abu Bakar Shiddiq r.a.

Diriwayatkan dari Hadhrat Anas r.a bahwa bahwa Rasulullah meminta *musyawarah* berkaitan dengan tahanan-tahanan Badar, beliau bersabda: "Allah Ta'ala telah menganugerahi sejumlah orang di antara kalian dengan kemenangan". Hadhrat Umar bin Khaththab berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah, suruhlah bunuh mereka". Rasulullah menyangkalnya. Untuk kedua kali Rasulullah kembali mengulangi perkataan beliau dan bersabda bahwa,

"Allah telah memberikan kemenangan kepada kalian sedangkan sampai kemari dia (mereka) adalah saudara kalian". Hadhrat Umar berdiri lalu berkata, "Ya Rasulullah saw., suruhlah bunuh mereka". Rasulullah kembali menolaknya. Rasulullah untuk ketiga kali mengulangi kata-kata beliau. Pada saat itu Hadhrat Abu Bakar berdiri lalu berkata, "Jika Hudhur menganggap cocok (berkenan) maka maafkanlah mereka dan ambillah fidyah dari mereka". Mendengar ini rasa kesedihan mulai hilang dari wajah beliau, maka beliau saw. memaafkan mereka dan menerima fidyah dari mereka.

Jadi, sebanyak-banyak upaya beliau adalah dilakukan sikap memaafkan dan lemah-lembut, baik itu musuh sekalipun. Ketika beliau mendengar pandangan Abu Bakar untuk memperlakukan dengan lemah-lembut maka segera beliau menyuruh untuk menjalankannya (melaksanakannya). Di dalam tabiat [seseorang] terdapat sifat keras, oleh karena itu kendati beliau sangat menghargai pendapat-pendapat dari Hadhrat Umar r.a. [dalam masalah-masalah lainnya, akan tetapi dalam masalah perlakuan terhadap tawanan] beliau saw. menghindar dari pendapatnya itu.

Sebagaimana pada suatu kesempatan yaitu pada saat perjanjian Hudaibiyah, akibat [pihak Quraisy] tidak mengamalkan (melanggar) perjanjian Hudaibiyah maka Rasulullah saw. mengambil keputusan untuk memberikan hukuman kepada orang-orang Quraisy karena mereka melanggar perjanjian, maka pada waktu itu berkenaan dengan pihak Quraisy di dalam hati beliau tidak terdapat kelunakan bahkan dibandingkan pendapat Abu Bakar yang lembut beliau lebih mengutamakan

pendapat Hadhrat Umar r.a. dan mengamalkan itu.

Sebagaimana diriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Bakar ketika melihat Hudhur saw. tengah melakukan persiapan berkata, "Ya Rasulullah saw., ke daerah mana Tuan berkehendak membawa lasykar?" "Rasulullah saw. Bersabda, "Ya." Abu Bakar berkata, "Mungkin Tuan ingin membawa lasykar ke Bani Asygar yakni ke daerah Rum?" Rasulullah saw. Bersabda, "Tidak". Kemudian Hadhrat Abu Bakar berkata, "Apakah Tuan ingin membawa lasykar ke penduduk Najad?" Rasulullah saw. Bersabda, "Tidak". Lalu Hadhrat Abu Bakar berkata, "Mungkin keinginan Tuan ingin menyerang Quraisy?"

Pada kesempatan ini Hudhur memberikan jawaban kepada Abu Bakar r.a., "Ya". Mendengar jawaban Hudhur saw Hadhrat Abu Bakar r.a. berkata, "Ya Rasulullah saw., bukankah di antara Tuan dan Quraisy mengenai lamanya (batas) waktu perjanjian untuk tidak saling melakukan penyerangan (saling berperang) satu dengan yang lain telah diambil diputuskan? Dalam perjanjian Hudaibiyah lamanya untuk tidak saling melakukan penyerangan sudah diambil keputusan". Mendengar ini Hudhur saw. Menjawab, "Apakah engkau tidak mengetahui akan pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh Quraisy?"

Perawi mengatakan bahwa kemudian Rasulullah saw. mengirim *amanat* (maklumat) ini kepada orang-orang Islam yang di tinggal di kampung Madinah dan yang tinggal di seputar Madinah, bahwa siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhirat mereka datang ke Madinah pada bulan Ramadhan. Dan Rasulullah saw. mengirim amanat ini adalah setelah *bermusyawarah* dengan

Abu Bakar r.a. dan Hadhrat Umar mengenai tindakan penyerangan kepada orang-orang Mekkah. Hadhrat Abu Bakar memberikan *musyawarah* untuk tidak melakukan penyerangan dan beliau berkata, "Ya Rasulullah saw., mereka itu adalah kaum Tuan". Tetapi Hadhrat Umar sambil mendukung [rencana] Rasulullah saw. dia memberikan *musyawarah* kepada beliau bahwa "Mereka itu merupakan sumber kekufuran. Mereka mengatakan bahwa Tuan adalah tukang sihir, pendusta" -- orang-orang kafir melemparkan tuduhan kepada Rasulullah saw, na'uwzubillah -- Hadhrat Umar pada waktu itu menyebutkan semua hal-hal yang buruk yang orang-orang kafir Mekkah lakukan. Dan kemudian dia berkata, "Demi Allah! Arab sampai saat itu tidak akan menyatakan diri mereka di bawah selama ahli (penduduk) Mekkah tidak mengakui kekalahan mereka".

Menyetujui Musyawarah "Keras" Dari Umar bin Khaththab r.a.

Pada kesempatan ini Rasulullah tidak mengatakan bahwa pendapat (musyawarah dari) Hadhrat Abu Bakar salah, pandangannya beliau sangat hormati. Beliau saw. bersabda bahwa Hadhrat Abu Bakar adalah seperti Hadhrat Ibrahim, dia sangat lembut sekali tabiatnya berkaitan dengan [permohonan kepada] Allah; sedangkan Hadhrat Umar seperti Hadhrat Nuh a.s., dan Hadhrat Nuh dalam kaitan dengan Tuhan lebih keras dari batu cadas; dan pada saat ini saya menerima *musyawarah* Umar". *Assiratul halbiyyah* jilid 3 dzikri Maghaaziyyah hlm. 107-108 Darul kutub ilmiyyah, Bairut.

Jadi sesuai dengan situasi dan kondisi beliau memberikan keistimewaan kepada *musyawarah* [Umar bin Khaththab r.a.]

sebab beliau melihat bahwa kini di dalam kekerasan itulah terdapat keberlangsungan hidup umat manusia, karena itu beliau memerintahkan untuk melakukan penyerangan. Di dalam ini, untuk mereka pun merupakan sebuah pelajaran dan nasihat, yang terhadap sejumlah keputusan khalifah mereka -- dengan memberikan referensi (rujukan) keputusan khalifah-khalifah sebelumnya, atau suatu keputusan yang diberikan pada suatu kesempatan -- mengatakan bahwa, "Dikarenakan ini sebelumnya telah diputuskan oleh sebab itu kinipun seperti itu hendaknya dilakukan".

Jadi, waktu ini keputusan tersebut adalah sesuai dengan waktu, dan sesuai dengan kondisi keputusan itu diambil. Dan tidak pernah keputusan itu diambil adalah akibat (berdasarkan) dengki dan iri kepada seseorang. Tujuan utamanya adalah perbaikan dan memulihkan kembali nilai-nilai kemanusiaan.

Kemudian perhatikanlah peristiwa Uhud, yang dari itu zahir contoh ketakwaan yang sangat agung. Perinciannya di dalam sejarah seperti itulah diterangkan. Yakni Rasulullah saw. setelah mengumpulkan orang-orang muslim berkenaan dengan serangan orang-orang Quraisy, beliau saw. Meminta *musyawarah* dari mereka, bahwa "apakah di Madinah kita melakukan perlawanan, atau kita keluar lalu dilakukan perlawanan?"

Musyawarah Menjelang Perang Uhud

Dalam *musyawarah* itu Abdullah bin Ubay bin Sulul juga ada di dalamnya. Pada dasarnya dia adalah munafik, tetapi sesudah Badar -- kendati secara zahir dia adalah orang Muslim -- dan ini merupakan kesempatan pertama Rasulullah memanggil dia untuk diminta

musyawarahnya. Sebelum *musyawarah* Rasulullah saw. mengemukakan berbagai keinginan-keinginan orang-orang untuk melakukan penyerangan, dan keinginan jahat mereka, beliau bersabda bahwa, "Pada malam ini saya melihat [dalam mimpi] seekor sapi, dan saya pun melihat bahwa ujung pedang saya patah.. Saya melihat bahwa sapi itu tengah disembelih, dan saya pun melihat bahwa saya memasukkan tangan saya kepada sebuah baju besi yang kuat". Di sebuah riwayat lain tertera bahwa, "Saya melihat bahwa ada seekor kambing yang saya menunggang di punggungnya".

Sahabah bertanya, "Ya Rasulullah saw., apa yang Tuan takbirkan tentang itu?" Beliau mengatakan bahwa, "Disembeluhnya sapi itu saya menganggap bahwa dari antar sahabah saya akan ada yang syahiid, dan patahnya ujung pedang saya adalah bahwa dari orang-orang dekat saya akan ada yang syahiid, atau mungkin saya sendiri akan ditimpa kerugian kemudharatan. Ada pun makna memasukkan tangan di dalam baju besi adalah saya menganggap bahwa untuk menghadapi serangan itu kita lebih baik tinggal di Madinah untuk melakukan perlawanan. Hendaknya tetap tinggal di Madinah lalu kita melakukan perlawanan". Dan menunggang kambing beliau takbirkan bahwa "Maknanya adalah bahwa dari antara pemuka-pemuka kafir Quraisy, yakni pimpinannya akan terbunuh di tangan orang-orang Islam".

Sesudah itu beliau bermusyawarah dengan para sahabah maka sejumlah sahabah dengan memahami kondisi yang rawan itu, dengan mengambil pemahaman dan mungkin mereka sedikit terpengaruh oleh mimpi Rasulullah maka mereka memberikan *musyawarah*, "Kita hendaknya tinggal di Madinah untuk

melakukan perlawanan". Dan Abdullah bin Ubay bin Sulul juga inilah yang dia berikan *musyawarah*.

Rasulullah saw. menyukai pendapat itu dan beliau bersabda, "Inilah yang lebih baik bahwa kita dengan tinggal di Madinah kita melakukan perlawanan". Tetapi kebanyakan sahabah dan khususnya para sahabah yang masih muda, yang tidak ikut di perang Badar di dalam diri mereka terdapat gejolak (semangat) yang tinggi, terdapat semangat untuk meraih syahid, dan mereka dalam kondisi yang tengah sangat gelisah. Mereka meminta dengan keras "Kita hendaknya melakukan perlawanan di lapangan terbuka!" Maka dengan melihat antusiasme mereka dan dengan melihat pendapat kebanyakan orang Rasulullah saw. bersabda, "Baiklah, kita keluar untuk melakukan perlawanan".

Kemudian beliau menghimbau orang-orang Islam supaya mereka ikut dalam perang dan ikut dalam jihad di jalan Allah, lalu beliau pulang ke rumah beliau untuk melakukan persiapan. Dalam kaitan ini para sahabah kemudian bermaksud mengemukakan kepada beliau bahwa "Sejumlah orang -- dan mereka sendiri juga memahami -- dan kebanyakan para pemuda juga telah merubah pandangan mereka bahwa kita harus melakukan sesuai dengan keinginan Rasulullah saw., yakni dengan tinggal di Madinah kita melakukan perlawanan".

Ketika itu Rasulullah saw. telah siap dan telah memakai pakaian perang lalu beliau keluar rumah, maka Sa'ad bin Mu'az yang adalah seorang pemuka Anshar, ia dengan merasakan kesalahannya hadir di hadapan Rasulullah lalu berkata, "Ya Rasulullah, keinginan (keputusan) Tuan itulah yang benar, dan kami menyesal akan

keputusan (keinginan) kami, karena akan lebih baik jika kita tetap tinggal di Madinah kita melakukan perlawanan".

Rasulullah saw. bersabda: "Kini tidak, sebab merupakan hal yang jauh dari kemuliaan seorang nabi bahwa setelah melengkapi diri dengan mengenakan pakaian perang lalu membukanya lagi sebelum Tuhan memberi keputusan. Kini, bacalah dengan nama Allah (bismillah) lalu kita berangkat. Dan jika kalian melakukannya dengan tabah maka yakinlah bahwa pertolongan Allah akan bersama kalian!". *Tabaqat ibni Saad zarqani sirat ibni Hisyam* dan *Bukhari* dengan rujukan *Sirat Khataman-nabiyyin* Mirza Basyir Ahmad r.a. hlm. 484-486.

Jadi, disini perhatikanlah, bahwa walaupun terdapat berbagai pendapat, kendati pun ada perbedaan pendapat antara pendapat sahabah yang besar (senior) yang dihormati dengan pendapat kebanyakan para pemuda; dan sesudah berubahnya pendapat para pemuda -- ini pun merupakan contoh takwa yang sangat tinggi -- beliau saw. Bersabda bahwa, "Merupakan hal yang bertentangan dengan kemuliaan seorang Nabi bahwa setelah maju ke depan lalu mundur ke belakang". Namun demikian beliau bersabda, "Jika kalian bekerja dengan sabar maka insya Allah pertolongan Allah dan dukungannya juga akan bersama kalian".

Walaupun petunjuk strategi perang itu telah diberikan [oleh Rasulullah saw.] tetapi akibat ketidaksabaran [segelintir orang Islam] maka perang yang sudah dimenangkan itu kondisinya tidak lagi seperti itu dan orang Muslim berbalik menuai kerugian yang yang cukup besar.

Musyawah Cara Memanggil Orang-orang Untuk Shalat

Singkatnya, banyak sekali peristiwa-peristiwa yang seperti itu. Di dalam peperangan-peperangan juga, di dalam urusan-urusan bangsa yang lainnya juga, di dalam dalam urusan pribadi juga, beliau saw. Telah mengambil dan memberi *musyawarah*. Sebagaimana tatkala dibahas usulan mengenai cara memanggil (menyeru) orang-orang untuk shalat [berjama'ah], bagaimana cara untuk memanggil orang untuk melakukan shalat Pada saat itu belum ada tradisi untuk menyerukan *adzan*. Maka banyak sekali orang memberikan *musyawarah* (usul) tetapi Allah kemudian dengan sendirinya dengan perantaraan mimpi Dia mengajarkan kepada Hadhrat Abdullah bin Zaid dan Hadhrat Umar bin Khatthab r.a.. Walhasil ketika Rasulullah saw. meminta *musyawarah* ini maka di dalam riwayatnya disebutkan seperti berikut ini.

Hadhrat Bilal dalam memanggil (menyeru) orang-orang untuk melakukan shalat dengan suara yang lantang beliau ucapkan: الصلاة جامعة (*ash-shalaatu jaami'atun*). Kemudian Rasulullah bermusyawah bagaimana cara untuk memanggil orang-orang. Sejumlah orang memberikan *musyawarah*, bahwa sebaiknya seperti orang-orang Kristen dibunyikan lonceng. Ada yang mengatakan bahwa hendaknya seperti orang Yahudi dibunyikan terompet. Seorang mengatakan bahwa hendaknya dinyalakan api. Tetapi Rasulullah saw. tidak menyukai *saran* (musyawarah) itu, dan pada malam itulah dari kalangan Anshar, Hadhrat Abdullah bin Zaid, dan dari kalangan muhajirin, Hadhrat Umar r.a., melihat [dalam mimpi] kata-kata adzan diajarkan.

Hadhrat Abdullah bin Zaid melihat dalam mimpi melihat seseorang. Orang itu mengajarkan kata-kata adzan dan

iqamat dan setelah itu jelas lalu dia hadir di hadapan Rasulullah saw. dan dia memperdengarkan ru'yanya yang dialaminya kepada Rasulullah saw.. Maka Rasulullah saw. Bersabda, "Ini adalah mimpi yang benar. Pergilah kepada Bilal maka ajarkanlah kepadanya kata-kata adzan itu yang diajarkan kepada engkau sebab ia suaranya lebih keras dari engkau".

Hadhrat Abdullah bin Zaid berkata, "Saya berdiri bersama Bilal dan saya mengajarkan kata-kata adzan itu kepadanya dan dia dengan suara keras mengulang-ulangi itu. Jadi pada saat adzan ini sedang dilakukan maka pada saat itu Hadhrat Umar bin Khatthab r.a. datang dari rumah beliau dengan berlari-lari dan dia mengatakan, "Ya Rasulullah saw., demi Zat yang mengirim Tuan dengan kebenaran, seperti inilah yang juga saya lihat dalam mimpi". *Almawahibul-laduniyyah (ru'yal adzan)* Juz I darul kutub ilmiyyah – Beirut, edisi I tahun 1996 hlm. 163; *Musnad Ahmad bin Hanbal; Jami' Tirmidzi*.

Musyawaharah dari Kaum Wanita

Kemudian dalam urusan umat (bangsa) Rasulullah saw. dari para perempuan juga beliau meminta *musyawaharah*. Dari istri suci beliau juga beliau meminta *musyawaharah*. Pada perdamaian Hudaibiyyah ketika ditulis surat perjanjian damai itu maka Rasulullah saw. sesudah itu bersabda: "Bangunlah, dan sembelihlah unta-unta". Sahabah benar sangat menyesal dan mereka dalam keadaan bagaimanapun mereka tidak rela (tidak menerima beberapa poin perjanjian Hudaibiyyah), karena mereka mungkin menganggap itu merupakan kekalahan.

Tatkala tidak ada [seorang sahabat pun] yang berdiri maka beliau saw. pergi ke tenda Ummul-Mu'minin Hadhrat

Ummi Salamah dan memperdengarkan (menceritakan) peristiwa itu bahwa "Saya seperti inilah yang saya telah katakan tetapi mereka saat ini mereka tidak sedang melakukan pengorbanan". Atas perkataan Hudhur itu Ummi Salamah berkata, "Ya Rasulullah saw., apakah Tuan ingin melihat orang-orang melakukan apa yang Hudhur katakan? Hendaklah Tuan keluar dan tanpa berbicara dengan siapapun kurbankanlah (sembelihkan) sendiri unta Tuan, lalu panggilah tukang cukur dan suruh cukur rambut Tuan, maka lihatlah sahabah dengan sendirinya akan mengikuti Tuan".

Sesuai dengan itu maka beliau bangun dan dengan diam-diam melakukan itu, dan ketika para sahabah melihat pemandangan ini maka merekapun segera berhamburan menuju hewan kurban mereka dan mereka mulai menyembelihnya dan mereka mulai mencukur rambut satu dengan yang lainnya.

Jadi, pandangan orang-orang dan dari pihak yang mengajukan keberatan diciptakan keributan bahwa di dalam Islam pandangan perempuan tidak mempunyai nilai (tidak dianggap). Dari riwayat tersebut menjadi jelas bahwa pada kesempatan itulah hanya satu pendapat seorang perempuan yang sadar menjadi faktor memperlihatkan jalan keluar (pemecahan masalah) kepada kaum laki-laki. Dia telah memperlihatkan jalan kepada laki-laki. Sebab pada saat itu dalam gejolak yang sedang berkobar (antusiasme yang tinggi) tidak diketahui apa yang akan dilakukan.

Singkat kata, sebagaimana saya telah katakan bahwa di dalam kehidupan Rasulullah saw. tidak terhitung peristiwa-peristiwa *musyawaharah* yang berlainan corak, yang tidak mungkin untuk

mengetahui semuanya. Tetapi sebagaimana telah disebutkan pada dasarnya adalah untuk memberikan pemahaman kepada umat akan pentingnya *musyawarah* beliau bermusyawarah untuk membiasakan mereka untuk melakukan *musyawarah*.

Pentingnya Memberikan Musyawarah & Peran Ketajaman Akal dan Kerajinan Dalam Beribadah

Sehubungan dengan itu, dalam kaitan memberikan nasihat kepada suatu kesempatan beliau bersabda, "Di kalangan kalian jika ada yang meminta *musyawarah* dari saudaranya maka berilah *musyawarah* kepadanya". *Sunan Ibni Majah kitabul-adab bab almusyasyaaru mu'taman*.

Pentingnya *musyawarah* itu dinyatakan sebagai *amanat*, dan untuk menunaikan amanat sangat jelas sekali perintah Allah. Kemudian dalam sebuah riwayat ada tertera seperti itu bahwa beliau bersabda, "Siapa yang memansubkan (menisbahkan) suatu kata yang dusta kepada saya yang saya tidak katakan maka dia membuat tempatnya di neraka. Dan siapa yang saudara Islam meminta *musyawarah* kepadanya dan dia tidak memberikan *musyawarah* dengan kebijakannya (petunjuknya) yakni tanpa mempertimbangkannya dan menggunakan akal maka dia telah berkhianat kepadanya". *Adabul mufrad*.

Berkeenaan dengan orang yang berkhianat Allah berfirman bahwa mereka ini adalah orang-orang yang maju ke depan dalam dosa. Allah sama sekali tidak menyukai mereka. Jadi pemberian

musyawarah pun hendaknya diberikan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu. Semoga Allah memberikan taufik kepada semua Ahmadi bahwa mereka menjadi orang yang mengamalkan nasihat itu dan menjadi orang mengamalkan contoh itu.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang dari itu dapat diketahui, bahwa pada saat mengambil (mendapat) *musyawarah*, dari orang yang bagaimana seharusnya meminta *musyawarah*, beliau bersabda: "ber*musyawarah*lah dari orang yang berakal (berpandangan tajam) dan orang yang rajin beribadah, dan janganlah berjalan di atas pendapat orang yang dikhususkan". *Kanzul Ummal*.

Janganlah berfikir di dalam benak bahwa, "Ini hanya beberapa orang dapat melakukan hal sesuai dengan akal, selain itu mereka tidak bisa memberikan *musyawarah*. Lihatlah *orang yang berakal dan rajin beribadah*. Jadi, di dalam inipun untuk *wakil-wakil syura* terdapat nasihat bahwa, Saudara-saudara dengan memahami akan standar (kemampuan) Saudara-saudara dibuat (dipilih) sebagai wakil syura. Di Pakistan dan di sejumlah negara juga di sejumlah tempat diadakan *Majlis Musyawarah*. Oleh karena itu hendaknya menunaikan *hak ibadah*. Dan akal dan ilmu Saudara-saudara aplikasikanlah dalam bentuk *musyawarah* dengan iringan doa maka pasti Allah akan memberikan taufik untuk melakukan *musyawarah* yang lebih baik, dan di dalamnya Dia akan menaruh keberkatan.

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada semuanya.

-----oooOooo-----

Penerjemah: Mln. Qomaruddin Syahid